

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Permasalahan pokok yang disoroti sejak awal adalah praksis relasi tanah dan manusia. Tanah yang sejak semula dipandang sebagai yang memiliki nilai dalam dirinya sendiri, kini dengan masuknya paradigma moderen yang memandang segala sesuatu dari sisi ekonomis semata, membuat pandangan asli goyah bahkan berada diujung kehancuran atau kepunahan itu sendiri.

Dalam pandangan asli, tanah tidak hanya sekedar dilihat secara pragmatis sebagai tempat bercocok tanam, ladang berburu ataupun tempat bermukim tetapi lebih dalam dari itu sebagai representasi, kehadiran para leluhur, tanah sebagai tempat kehadiran realitas tertinggi atau Allah Yang Mahatinggi yang dikenal dalam budaya moderen. Masyarakat loka Ria Nintal dalam relasi mereka dengan tanah memiliki kepercayaan yang agung. Mereka melihat tanah tidak hanya secara pragmatis , tetapi sebaliknya dalam totalitas, dalam kepenuhan sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki nilai dalam dirinya dan karena itu tidak boleh diperlakukan tanpa menaruh rasa hormat.

Konsep demikian berakar pada keyakinan akan tanah sebagai Ibu yang akan selalu memberikan kehidupan bagi manusia (*Ine Ata Du'un De'dek*). Tanah juga dikonsepsikan sebagai yang lebih tahu, melebihi kemampuan manusia dalam hal meramal, membaca perjalanan hidupnya (*Kau Tana' lebi'i sot; Sot bewe, Pesing Dokat*). Tanah pula diyakini sebagai pelindung bagi manusia berhadapan dengan realitas keganasan alam semesta (*Kau Tana' Ata Banggang Bantang Pene Meze*). Berjumpah dengan realitas yang sungguh luhur dan kudus itu, peneliti meyakini bahwa masyarakat lokal Ria Nintal mempunya peta makna kosmologi atas tanah.

Keseluruhan keyakinan di atas mendapat bentuk dalam ritus-ritus. Maka ritual harus dijalankan dengan penuh hormat dan wibawa. Tetapi jika tidak, atau diabaikan dalam pelaksanaan dan disepelekan dalam sikap, maka yang terjadi adalah disharmoni dalam relasi manusia dan tanah akan mendatangkan bencana, malapetaka, musibah dengan beragam bentuk, baik yang dialami secara individu maupun yang akan dialami oleh kelompok.

Praktik ritual di atas persisnya diwujudkan dalam ritual-ritual sebelum dan sesudah berhubungan dengan tanah. Ritual sebelum menyimbolkan keterbatasan manusia, maka dari itu masyarakat lokal menggantungkan harapan mereka pada tanah guna mewujudkan cita-cita serta keinginan mereka. Ritual awal juga dipahami sebagai sikap untuk berdamai, bersahabat dengan tanah. Lalu ritual akhir selalu bertujuan untuk bersyukur dan berterimakasih kepada atas segala kerja samanya. Tanah adalah benda sacral itulah kepercayaan para leluhur masyarakat lokal Ria Nintal.

5.2 Saran

Melalui tulisan ini, penulis sangat berharap agar ritual penghormatan terhadap tanah tetap dipertahankan. Oleh karena itu penulis menyarankan hal-hal berikut;

Pertama, kepada Universitas Widya Mandira Kupang dan Fakultas Filsafat, kiranya lembaga pendidikan ini lebih mengaktifkan mahasiswa/i pada pengabdian dan penelitian fenomena dalam masyarakat budaya. Karena penulis yakin melalui pengabdian dan penelitian ini, kepercayaan leluhur dalam budaya lokal masyarakat lokal dapat digali dan sekaligus dijadikan orientasi dalam hidup moderen.

Kedua kepada masyarakat lokal Ria Nintal. Diharapkan agar masyarakat loka tetap melestarikan tradisi ritual penghormatan terhadap tanah dihadapan kehidupan dunia yang semakin

berkembang. Jika kebudayaan lokal sendiri tidak lagi dipelihara dan dipertahankan, maka budaya lokal sendiri akan menjadi budaya penyelarasan dan semakin tenggelam ke arah kepunahan.

Ketiga, kepada Gereja, dalam menjalankan karya pastoral agar memperhatikan pula persoalan di atas dan memberi solusinya dengan menggunakan metode berkatakese atau bersosialisasi bahwa pentingnya untuk menumbuhkan sikap tepat dalam mengelola tanah.

DAFTAR PUSTAKA

I. ALKITAB

Alkitab, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2000

II. DOKUMEN GEREJA

Fransiskus Paus, *Ensikli Laudato Si, Perlindungan Rumah Bersama*, dalam Turang Petrus (Penterjemah), Kupang: Keuskupan Agung Kupang, 2015

III. KAMUS

Bagus Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia, 1996

Hauken, A, *Ensiklopedi Gereja*, Jakarta; Cipta Loka Caraka, 1991

IV. BUKU-BUKU

Abdillah Pius dan Prasetyo Danu, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Arloka, 1991

Alex Jehadu, Marsel Vande Raring, Max Regus, Simon Suban Tukan (editor), *Pertambahan Di Flores-Lembata, BERKAH ATAU KUTUK?*, Maumere: Ledalero, 2009

Bolong Bertolomeus, dan Sungga Cyrilus S, *Tuhan Dalam Pintu Pazir Tinjauan Filosofis Tentang Tuhan Dalam Kepercayaan Asli Orang Riung Flores*, Ende: Nusa Indah, 1999

Berry Thomas, *Kosmologi Kristen*, Maumere: Ledalero, 2023

Cremers Agus, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler*, Yogyakarta: Kanisius, 1995

Haryono, *“Pemahaman Kontekstual (Tentang Ilmu Budaya Dasar)”*, Yogyakarta, Kanisius, 1996

Koentjaraningrat, *“Manusia dan Kebudayaan Indonesia”*, Jakarta, Djambatan, 1995

Kirchberger Georg, *Allah, Pengalaman Dan Refleksi Dalam Tradisi Kristen*, Ende: Arnoldus, 2000

Kirchberger Georg, *Pandangan Kristen Tentang Dunia Dan Manusia*, Maumere: Ledalero, 2003

Kaelan, *Filsafat Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2002

Limbonng, Bernhard, *Politik Pertanahan*, Jakarta: Margaretha Pustaka, 2014

Neonbasu Gregor, *CITRA MANUSIA BERBUDAYA; sebuah monografi tentang timor dalam prespektif Melanesia*, Jakarta: Antara, 2006

Prasetya Tri Joko, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013

Saku Domi, “*Filsafat Ketuhanan*” (Manuskrip), bahan kuliah Filsafat, FFA Kupang: Penfui, 2001

Syukur Dister Nico, “*Teologi Sistematis II “Sistem Ekonomi Keselamatan”*”, Yogyakarta: Kanisius, 2004

Tjaya Hidy Thomas, *Kosmos Tanda Keagungan Allah*, Yogyakarta: Kanisius, 2002

Tucker Evelyn Mary dan Grim A Jhon (*editor*), *Agama, Filsafat Dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2003

Uhi Aleksander Jannes, *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016

Winagun Y Wartaya, *Tanah Sumber Nilai Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2004

V. ARTIKEL

Da Silva Unto, Gabriel dkk, *Etika Ekologi*, Maumere: Ledalero, 2002

VI. DIKTAT

Jegalus Norbertus, *Filsafat dan Kebudayaan* (Bahan ajar), Kupang: Unwira, 2007

Tangi Marianus Antonius, *Liturgi Pastoral*, (Diktat), Maumere: Ledalero, 2011

VII. DISERTASI

Watu Yohanes Vianey, “*Representasi Ilahi Dan Insani Dalam Entitas Ritus Sa’o Ngaza Di Kampung Guru Sina, Kabupaten Ngada Flores*”, Disertasi, 2008

DAFTAR QUESTIONER

1. Siapa orang Ria Nintal
2. Bagaimana pandangan umum masyarakat tentang tanah
3. Bagaimana pandangan orang Ria Nintal tentang tanah
4. Mengapa orang Ria percaya bahwa tanah itu sakral
5. Bagaimana pandangan manusia Riung tentang tanah
6. Bagaimana praktik ritual kepercayaan akan kosmologi tanah di ritual buka kebun baru (*uma weru*)
7. Bagaimana ritus-ritusnya
8. Mengapa harus melakukan praktik ritual tersebut
9. Apa tujuan melakukan praktik ritual itu
10. Bagaimana prosesinya
11. Pihak-pihak manakah yang terlibat dalam praktik ritual kepercayaan akan kosmologi tanah
12. Pihak-pihak mana yang terlibat
13. Mengapa pihak-pihak tersebut terlibat
14. Bagaimana bunyi pintu pazir yang terhubung dengan ritus pembukaan lahan baru (*uma weru*)
15. Apa itu pintu pazir
16. Mengapa harus didasarkan pintu pazir
17. Apa yang menjadi ciri khas keterlibatan pihak-pihak tersebut
18. Apa saja kurban yang digunakan akan pembukaan lahan baru (*uma weru*)
19. Bagaimana sejarah Desa Ria I
20. Bagaimana cerita asal-usul orang Ria Nintal
21. Bagaimana sistem matapencaharian
22. Bagaimana sistem komunikasi

23. Bagaimana sistem religius
24. Seperti apakah sistem pemerintahan lokal masyarakat Ria Nintal
25. Bagaimana relasi manusia dengan tanah menurut kepercayaan orang Ria Nintal
26. Apa yang mendasar relasi manusia dengan tanah dalam konsep kepercayaan orang Ria Nintal
27. Apa dampak jika tidak menjalankan ritual tersebut
 - a. Terhadap manusia itu sendiri
 - b. Terhadap tanaman
 - c. Terhadap binatang peliharaan

DAFTAR INFORMAN

1. Bpk Bernabas Regeng

Umur : 71 Tahun

Status : Tokoh Adat

Agama : Katolik

2. Bapak Ambrosius Nange

Umur : 58 Tahun

Status : Aparat Desa

Agama : Katolik

3. Bpk Dominikus Wuli

Umur : 68 Tahun

Status : Tokoh Adat

Agama : Katolik

4. Bpk Gregorius Dali

Umur : 62 Tahun

Status : Tokoh Adat

Agama : Katolik

5. Bpk Vinsensius Wio

Umur : 54 Tahun

Status : *Woe Wongko*

Agama : Katolik

6. Veronika Sane

Umur : 73 Tahun

Status : *Woe Wongko*

Agama : Katolik

7. Rosalia Taar

Umur : 48 Tahun

Status : *Woe Wongko*

Agama : Katolik